

MENANGKAL RADIKALISME MELALUI NILAI-NILAI LUHUR KEARIFAN BUDAYA LOKAL

Oleh: MHD. Safuan

A. PENDAHULUAN

Potret Islam nan damai telah tercoreng dengan banyaknya aksi radikalisme dan intoleran yang dipropagandakan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan Islam. Terorisme dan radikal merupakan fakta yang tidak terbantahkan. Sejak pasca teror yang meluluhkan menara WTC di Amerika Serikat pada 11 september 2001, menjadi isu dalam satu dasawarsa terakhir ini (Asghar: 2014: 1). Untuk wilayah Indonesia sendiri pengeboman terjadi pada tahun 2002 di Hotel Marriot Kuningan Jakarta. Selanjutnya Bom Bali II terjadi pada tahun 2005, Bom Tentena 2005, Bom Solo 2011 dan 2012 (Thohari: 2008: V). Sedangkan pada tahun 2018 terjadi kembali Bom di tiga Gereja Surabaya yaitu Gereja Kristen Indonesia, Gereja Santa Maria, dan gereja Pantekosta yang memakan korban 49 jiwa, ada 9 orang yang mati dan 40 orang lainnya luka parah (Isnawan: 2018: 3). Kejadian ini membuat Islam semakin di musuhi dan dianggap mengajarkan kekerasan dan perpecahan.

Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya terorisme dan aksi radikalisme yang mengatasnamakan Islam sebagai panji jihadnya yaitu. *Pertama*, pembelajaran agama yang setengah-setengah melalui proses doktriner. *Kedua*, literal pemahaman agama yang hanya memahami kulit atau dasarnya saja. *Ketiga*, cenderung mengharamkan segala hal yang justru membuat umat Islam merasa berat. Memang menjadi hal yang kecil namun dampaknya bisa mempengaruhi tatanan dan pola kehidupan masyarakat yang awalnya harmonis menjadi fanatik.

Berdasarkan fakta di atas perlu adanya upaya untuk membentengi kekerasan kelompok radikal yang kian mengawatirkan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan kearifan budaya lokal yang penulis anggap mampu menjadi temeng pencegahan radikalisme dengan alasan: *Pertama*, budaya lokal memiliki sifat fleksibel yang mudah beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang sedang berlangsung tanpa menghilangkan identitasnya. *Kedua*, secara realitas budaya lokal memberikan ruang keterbukaan yang luas kepada budaya lain selagi tidak mengganggu adat-istiadat yang berlaku. *Ketiga*, kearifan budaya lokal menjadi kekuatan daya rekat dan sumber kontrol moral yang dianggap mampu membangun sikap yang baik layaknya seorang yang berbudaya.

Melihat permasalahan di atas maka penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang pendekatan kearifan budaya lokal sebagai pengetasan radikalisme. Selain itu, penulis ingin menawarkan solusi untuk merekonstruksi nilai-nilai luhur budaya lokal agar tertanam pada generasi dan masyarakat Islam pada khususnya. Adapun tujuannya adalah agar tercipta umat yang moderat, damai dan menyejukkan.

B. PEMBAHASAN

1. Tinjauan Radikalisme dari Sudut Pandang Nilai-nilai Islam dan Kearifan Budaya Lokal

Radikalisme berasal dari bahasa latin yaitu “radix” yang berarti dasar, berlebihan, pembaharuan yang menggunakan cara kekerasan. Menurut (KKBI: tt: 309) radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial politik dengan kekerasan atau drastis. Secara sederhana radikalisme dapat diartikan sebagai kelompok yang melakukan tindakan kekerasan yang berkedok agama dan mengaku alirannya paling benar tanpa timbang rasa terhadap kelompok lainnya. Menurut (al-Azhari: 2015: 12) pemikiran utama yang menjadi landasan semua konsep kelompok Islam radikal adalah konsep *hakimiyah*. Konsep ini merupakan akar yang menjadi dasar seluruh rangkaian pemikiran mereka baik pendapat, pemahaman, dan masalah *furu'iyah* lainnya.

Menurut (Wahab: 2014: 93) menjelaskan bahwa radikalisme digunakan untuk menyebut pandangan atau gerakan keagamaan yang bersifat garis keras (*hard lines*), militan dan konfrontatif. Bahtiar Efendi (1998) menegaskan radikal adalah kelompok yang mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik demi perjuang untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung (Wahab: 2014: 94).

Menurut penulis radikalisme merupakan paham yang memiliki tujuan pembaharuan baik sosial-politik, ekonomi maupun pemahaman-pemahaman lainnya yang mereka anggap melanggar akidah Islam. Selain itu kelompok ini memiliki konsep pemikiran yang *rigid*, sempit dan fanatik. Dari sini Penulis menggambarkan setidaknya kelompok radikalisme dibagi menjadi dua level yaitu level pemikiran dan aksi. Untuk level pemikiran kelompok ini memiliki wacana, ide dan gagasan yang mendukung penggunaan kekerasan untuk pembaharuan. Sedangkan level aksi terdapat pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah sosial-politik kelompok ini memaksakan kehendaknya yang cenderung inkontitusional dan bisa melakukan mobilisasi massa yang berujung konflik sosial. Sedangkan pada ranah agama kelompok ini melakukan perbuatan yang merugikan dirinya dan orang lain dengan mengatasnamakan agama Islam sebagai modal perjuangan

mereka. Sehingga Islam yang damai telah dikecam menjadi agama yang memberikan ruang perpecahan umat melalui aksi-aksi kelompok yang tidak bertanggung jawab tersebut.

Sebagai agama yang *rahmatan lil' alamin* Islam tentunya mengajarkan perdamaian dan toleransi terhadap sesama. Selaku muslim sejati hendaklah senantiasa berfikir sederhana dan tidak mengecam orang lain dengan prasangka tidak baik yang justru menyebabkan ketimpangan pada persaudaraan antara sesama baik internal agama maupun eksternal agama. Islam juga tidak menganjurkan kekerasan, fanatik, menganggap diri sendiri paling benar dan berlebih-lebihan dalam persoalan agama, karena akan menyebabkan kehancuran bagi orang tersebut. Allah SWT Berfirman dalam (Q.S. an-Nisa': 171)

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ ...

Artinya: *Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuai yang benar....*

Syaikh al-Allamah (2016: 312) menafsirkan ayat ini sebagai larangan kepada Ahl al-Kitab supaya tidak melampaui batas keyakinan yang benar dalam agama, dan tidak membicarakan atas nama Allah kecuai kebenaran. Ayat ini juga memerintahkan supaya mereka berhenti dari pembicaraan yang tidak baik itu agar mendapat karunia Allah SWT.

Dalam ayat lain (Q.S. an-Nisa': 171) Allah juga Berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya: *"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".*

Menurut (Shihab: 2002:172) menafsirkan ayat ini sebagai peringatan bagi Ahl al-Kitab agar tidak melampaui batas dalam beragama termasuk dalam sebuah keyakinan yang belum jelas kebenarannya. Tegasnya lagi kata *taghlu* berarti berlebih-lebihan mengikuti hawa nafsu terhadap yang bukan bukan haq, karena itu perbuatan yang tercela atau tidak dibenarkan.

Nabi Muhammad SAW juga memperingatkan umatnya dalam sabdanya yang dirawatkan oleh Ahmad agar tidak melampaui batas dalam beragama. *"janganlah*

melampaui batas dalam beragama, karena umat sebelum kamu binasa disebabkan olehnya” (Shihab: 2002: 173)

Perlu diketahui, meskipun ayat di atas ditujukan kepada Ahl al-Kitab akan tetapi konsepnya berlaku kepada semua manusia untuk dijadikan peringatan maupun petunjuk agar menghindari sikap berlebih-lebihan dalam agama dan hendaklah selalu berhati-hati dalam menafsirkan segala persoalan yang ada. Hemat penulis seorang muslim sejati ialah muslim yang senantiasa meletakkan Islam sebagai petunjuk dan penerang kehidupan baik dalam bersikap, berbicara maupun berpandangan terhadap segala sesuatu.

Berangkat dari ayat di atas tampak jelas bahwa agama Islam anti kekerasan, karena pada prinsipnya ajaran utama yang harus diterapkan adalah kedamaian dan persaudaran agar tercipta kerukunan umat yang moderat. Berdasarkan al-Qur’an, Allah tidak menyukai tindakan kekerasan dan berlebihan yang *fasad* (lihat surah al-Baqarah: 205). Karena pada dasarnya tindakan tersebut dapat menimbulkan kerusakan pada tatanan sosial, terlebih lagi mencorengkan nama baik agama Islam. (Khan: 2000: 152).

Menurut Empu Prapanca dan Empu Tantular dalam buku *Sutasoma* sebagaimana dikutip oleh (Al-Marsudi: 2006: 2) Pancasila Krama juga mengajarkan lima dasar yang mengandung perintah kesusilaan tentang larangan tidak boleh melakukan kekerasan, tidak boleh berjiwa dengki dan dilarang memecahkan persatuan atau lebih dikenal dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika tan Hana Dharma Mangrua* yang berarti meskipun agama itu kelihatannya berbeda namun hakikatnya tetap satu.

Kemudian dilihat dari sudut pandang kearifan budaya lokal perilaku radikalisme merupakan tindakan yang berseberangan dengan adat-istiadat yang berlaku. Karena secara realita budaya lokal mengandung kekuatan daya rekat dan sumber kontrol moral untuk membangun seseorang menjadi individu yang berbudaya. Untuk melihat bahwa radikalisme berseberangan dengan kearifan budaya lokal dapat ditinjau dari nilai-nilai luhur budaya lokal yang sudah membumi pada tatanan hidup masyarakat diantaranya; nilai keterbukaan, solidaritas, menghargai dan menghormati demi terciptanya keharmonisan internal umat maupun eksternal umat. Dari sini penulis mengambil salah satu budaya yang ada di Indonesia yaitu budaya Melayu yang memegang teguh prinsip:

- a. Nilai keterbukaan

Kondisi ini membangun karakter seseorang bersikap inklusif dimulai dari adanya persahabatan dan kesetiakawanan (Ashsubli: 2018: 126) Sikap terbuka kepada siapapun bukan berarti meninggalkan identitasnya sebagai seorang yang berbudaya. Akan tetapi, memberikan peluang kepada mereka untuk beradaptasi dengan kondisi dan budaya yang ada agar terjalin suatu ikatan *ukhwah islamiyah*.

b. Nilai solidaritas.

Solidaritas yang dimaksud adalah kekeluargaan atau persaudaraan yang darinya akan terwujud nilai timbang rasa, toleransi dan rasa hormat kepada orang lain. Seperti yang diajarkan dalam al-Qur'an bahwa sesama muslim itu bersaura dan harus saling kuat menguatkan (lihat al-Hujurat: 10).

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa segala sesuatu akan dapat dianggap baik apabila tidak lari dari karakteristik, nilai-nilai dan efek yang diberikan. Oleh karena itu, radikalisme sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam dan nilai-nilai kearifan budaya lokal.

2. Eksistensi Kearifan Budaya Lokal dalam Pengetasan Radikalisme

Di wilayah Indonesia khususnya perkembangan jaringan radikalisme semakin mengkhawatirkan. Ini disebabkan oleh sudut pandang kelompok radikal yang literal-skripural membuat mereka bersikap eksklusif dalam soal pergaulan yang terkait dengan keyakinan dan ibadah (Zada dkk: 2006: 11). Contoh sederhana dalam soal budaya lokal mereka menjustifikasi bahwa budaya yang dipraktikkan umat Islam banyak melanggar akidah Islam, disebabkan budaya lokal lebih banyak berkarakter *sinkreris* yang dapat merusak akidah Islam.

Sementara itu dilihat dari sifatnya yang elastis budaya lokal dapat ditempatkan pada posisi yang dibutuhkan keberadaannya, sebab budaya memiliki pengaruh signifikan dalam menangkal radikalisme. Eksistensi budaya tidak bisa terpisahkan dengan manusia. Secara harfiah manusia adalah makhluk yang berbudaya. Menurut (Sulasman dkk: 2013: 20) budaya dapat di artikan sebagai suatu cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang dan kemudian menjadi warisan dari generasi kegenerasi.

Di era globalisasi yang penuh dengan ruang keterbukaan dan kebebasan saat ini, efektivitas kearifan budaya lokal sangat diperlukan sebagai pendekatan untuk meminimalisir maraknya pengaruh radikalisme. Jika ditelusuri lebih dalam, keberadaan budaya lokal menjadi suatu yang urgen untuk diterapkan di kembangkan. Untuk lebih jelas budaya lokal dapat dijadikan upaya pencegahan radikalisme maka penulis akan

memberikan gambaran melalui kearifan budaya Melayu yang menjadi perekat NKRI dan NKRI pun menjadi Ruh bagi orang Melayu dengan melihat berbagai aspek:

a. Bahasa

James T. Collins menyebutkan bahasa Melayu sebagai bahasa dunia (Venus: 2015: 17). Bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia yang diproklamirkan dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 (Sunnadar: 2015: 60). Menurut (Venus: 2015: 33) seseorang apabila bercakap, berkata, berbicara merupakan bentuk ekspresi yang mengandaikan kehadiran orang lain dan mengandung pesan sesuai yang dibicarakan. Hemat penulis bahasa Melayu merupakan komunikasi sebagai cerminan diri seseorang karena memiliki tingkatan, ada yang mendaki, mendatar dan menurun. Saat berbicara dengan orang tua, muda maupun anak-anak orang Melayu senantiasa memilih kosakata yang baik untuk diutarakan agar tidak terkesan seperti mengklaim seseorang. Tidak berlebihan jika dikatakan bahasa adalah ekspresi diri seseorang.

b. Tipologi orang Melayu yang bersifat terbuka.

Bukti autentik yang menunjukkan orang Melayu bersifat terbuka adalah hari ini di tanah Melayu seluruh masyarakat Indonesia dengan berbagai budaya itu ada. Jika seandainya orang Melayu bersifat tertutup akan menjadi ancaman besar bagi NKRI. Sebagai perekat NKRI budaya Melayu berupaya memberikan ruang keterbukaan kepada siapapun selama tidak melanggar budaya yang berlaku.

Menurut penulis konsep budaya dapat dijadikan sebagai sebuah metode sistematis dalam pengetasan sikap radikal harus memuat tiga unsur: *Pertama*, ide atau gagasan. Sebagai wujud kebudayaan tidak akan terlepas dari norma, dan peraturan. Tahap ini akan membantu seseorang berfikir logis dan kritis dalam menanggapi atau mentelaah setiap permasalahan yang menghampiri. *Kedua*, tindakan yang tercermin dalam sistem sosial. Biasanya orang yang paham dengan ini akan berhati-hati ketika bertindak laku kepada orang lain, terlebih lagi masalah sosial dan agama ia akan tetap menjaga kestabilan dirinya supaya tidak terpengaruh oleh kelompok garis keras tersebut.

Uraian tersebut menjadi jelas bahwa budaya lokal menjadi suatu solusi menyelamatkan manusia terhindar dari golongan radikal. Sebagai bahan acuan dan tunjuk ajar penulis menawarkan prinsip orang Melayu yaitu:

a. Prinsip persatuan dan kesatuan.

Prinsip ini mengajarkan seseorang menjunjung tinggi kegotongroyongan dan mengekalkan toleransi di dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka akan menyadari bahwa hakikatnya manusia adalah bersaudara, bersahabat dan berkasih sayang. Seperti ungkapan mengatakan:

*“Ketuku batang ketakal,
duanya batang keladi muyang,
kita sesuku dengan seasal,
kita senenek dan semoyang”* (Efendy:2006: 79).

Menurut penulis ungkapan tersebut memberi penekanan bahwa sejatinya manusia seluruhnya bersaudara, walaupun berbeda suku dan agama tetap berasal dari nenek moyang yang sama. Ini menunjukkan perbedaan bukan permasalahan, namun perbedaan adalah tempat untuk belajar dan memahami.

b. Prinsip tahu diri.

Pada prinsip ini akan membentuk kesadaran diri pribadi terhadap hakikat hidup, tujuan hidup, akhir hidup dan segalanya adalah ketentuan Allah. Sedangkan sifa tidak tahu diri dalam tunjuk ajar Malayu lazim disebut *“tak beradat, tak tahu malu, tak tahu adat dan tak tahu untung”* (Efendy: 2006: 352).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang sadar akan standar dirinya sebagai seorang muslim tentu akan terlihat sederhana dalam hidupnya. Ia tidak gampang menyalahkan orang lain bahkan ia akan selalu berbesar hati. Prinsip tersebut sebagai cerminan bahwa semua kearifan buda lokal pasti mengandung prinsip-prinsip tertentu yang dapat diaplikasikan dan dijadikan tolok ukur setiap individu. Oleh karena itu, berusaha semaksimal mungkin menanamkan keyakinan bahwasannya radikalisme adalah perbuatan yang merugikan.

3. Merekonstruksi Nilai-nilai Luhur Kearifan Budaya Lokal sebagai Solusi Menangkal Radikalisme

Al-Qur'an menganjurkan seorang muslim hendaknya menjadi problem solver bukan problem maker, artinya senantiasa memberikan kenyamanan kepada orang lain melalui sikapnya yang sederhana dan rendah hati. orang yang tawadhu' tidak akan berperilaku diluar ajaran Islam. Ia selalu berupaya semaksimal mungkin untuk bersikap arif dan bijaksana. Karena ia percaya sikap rendah hati akan melahirkan kedamaian. Allah Berfirman (Q.S. al-Furqaan: 63)

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: “Dan hamba-hamba yang baik dari tuhan yang Maha Penyayang itu adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati. Dan apabila orang-orang menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata keselamatan”.

Ar-Rifa’i dalam (Ibnu Katsir: 2000: 561) menafsirkan ayat ini sebagai gambaran hamba-hamba Allah yang senantiasa disayangi yaitu mereka yang rendah hati dan tidak sombong dalam segala hal. Dan mereka juga tetap bersikap lemah lembut walaupun dihina agar terhindar dari sifat tercela. Selanjutnya (al-Jaza’iri: 2015) menjelaskan bahwa tawadhu’ merupakan akhlak yang luhur dari sifat yang tertinggi, sedangkan kesombongan termasuk akhlak yang tidak baik. Tegasnya lagi, seorang muslim bertawadhu; untuk dimuliakan agar tidak dicampakkan dan menjadi problem solver di tengah-tengah masyarakat.

Jika dirilis secara umum menangkal radikalisme menurut (Al-Qaradhawi: 2002: 292) adalah mewariskan pemikiran moderat kepada generasi baru melalui dakwah, pengajaran, pendidikan dan metode modern lainnya. Ia menegaskan cara inilah yang bisa mengantarkan pemahaman moderat tersebut kepada umat Islam. Selain dari cara itu, pemikiran moderat bisa melalui musyawarah dengan melakukan dialog intraktif (Yakin:2016: 17). Cara ini secara tidak langsung akan membangun sikap menghargai pendapat orang lain dan tidak semena-mena mengklaim orang lain salah.

Menurut penulis individu juga harus berupaya memperbaharui hidupnya tanpa menunggu moment-moment tertentu saja, dan berusaha menguasai diri dan waktunya agar mampu menata hidupnya kearah yang lebih baik. Karena manusia yang cerah menatap dan melangkah dengan teguh dan tidak mudah terpengaruh oleh kondisi apapun.

Sedangkan (Shihab:1994: 249) menjelaskan bahwa umat Islam harus mengarahkan seluruh aktivitasnya, lahir dan batin melalui pengutan tauhid. Ia menyatakan “*Keesaan Tuhan bukanlah satu konsep di tengah berbagai konsep, akan tetapi ia merupakan seluruh prinsip lengkap yang menembus khazanah keimanan dan aksi manusia*”. Kekuatan tauhid yang sudah terbangun pada diri manusia akan menjadi temeng yang kokoh dalam mengantisipasi masuknya paham radikalisme dikehidupannya.

Menurut penulis menangkal radikalisme dapat dilakukan melalui komitmen bersama, baik organisasi masyarakat, sekolah, perguruan tinggi, institusi-institusi terkait, pemerintah yang darinya melahirkan kebijakan-kebijakan yang dapat membentengi

gerakan radikalisme. Tidak hanya sebuah kebijakan tetapi ada *action* dari semua pihak untuk membantu menangkal radikalisme.

Merekonstruksi nilai-nilai luhur kearifan budaya lokal menjadi suatu keniscayaan yang harus dilakukan pada generasi berikutnya. Sebab generasi (*the next generation*) berikutnya yang akan meneruskan estapet perjuangan cita-cita bangsa ini (Amrizal: 2012: 42). Maka langkah strategis untuk membangun ulang nilai-nilai tersebut kepada generasi dan masyarakat melalui peran:

a. Peran Keluarga

Keluarga yaitu unit terkecil dijadikan sarana transformasi pendidikan yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (Soekanto: 2009: 23). Orang tua berperan penting memberikan pendidikan awal kepada anak-anaknya. Orang tua diharapkan sedini mungkin memberikan pemahaman-pemahaman terkait nilai-nilai budaya lokal. Cara sederhana dapat mencontohkan sikap menghormati orang dengan membungkukkan badan ketika melewati orang yang lebih tua. Kemudian cara selanjutnya melalui mitos. Mitos merupakan cara paling ideal dalam pengajaran nilai. Meskipun banyak hambatannya, tidak dapat disangkal pendekatan ini mampu mempengaruhi perilaku sang anak. Contoh mitos jangan makan berjalan nanti rusak tanaman. Artinya makan disaat berjalan adalah perilaku tidak beretika, sehingga akan merusak dirinya. Selaku orang tua tidak hanya mendidik seperti biasa tapi hendaklah menyelami dunia anak agar tahu apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh anak.

b. Peran Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan berperan penting mentransformasikan nilai-nilai, etika dan norma. Menurut (Zuriah: 2015: 38) pendidikan merupakan upaya sadar yang dianggap mampu menanamkan budi pekerti pada peserta didik. Sekolah, perguruan tinggi dan lembaga terkait lainnya dapat menerapkan pendidikan karakter budaya melalui kebijakan kurikulum sebagai pelajaran wajib. Hal ini tentunya dilakukan dengan tujuan agar transfer nilai-nilai budaya lokal semakin dikuatkan. Sekolah sudah ada pelajaran muatan lokal, sedangkan di perguruan tinggi bisa menjadikan budaya lokal sebagai mata kuliah yang termaktub dalam kurikulum. Selain itu, bisa melalui kajian budaya serumpun agar mereka mengetahui tapak-tapak sejarah.

c. Peran Pemerintah

Sebagai lembaga tertinggi pemerintah berkewajiban melakukan rekonstruksi terhadap nilai-nilai budaya lokal kepada seluruh lapisan masyarakat. Kebijakan tersebut bisa melalui menghidupkan Lembaga Adat dan juga komitmen bersama

dalam menangkal radikalisme. Disamping itu, pemerintah transfer nilai dapat dilakukan dengan mengadakan festival budaya, sesosialisasi, dan gerakan sadar budaya. Selain itu, penggunaan media sebagai wadah edukatif dengan menayangkan sejarah-sejarah budaya dulu hingga sekarang. Penulis yakin melalui media generasi milenial akan sedikit banyak mengetahui tentang budaya lokal. Pemerintah juga memberikan sanksi militan dan sanksi sejenis lainnya kepada orang yang menjadi sumber pengembangan radikalisme dan dapat juga membentuk tim khusus untuk melihat perkembangan radikalisme di Indonesia baik lokal maupun global

C. Kesimpulan

Kearifan budaya lokal memiliki kekuatan daya rekat dan sumber kontrol moral yang berkelanjutan. Budaya lokal sebagai pendekatan dalam pengetasan radikalisme. radikalisme adalah kelompok yang menginginkan perubahan baik sosial maupun politik yang mengatasnamakan Islam melalui propaganda dengan cara kekerasan. Radikalisme disebabkan oleh faktor pemahaman agama yang setengah-setengah dan literal dalam menafsirkan ajaran agama Islam.

Kelompok radikal dibagi menjadi dua level yaitu pemikiran dan aksi. Pada level pemikiran masih berupa wacana, ide dan gagasan yang menunjukkan sikap setuju dengan penggunaan cara kekerasan. Sedangkan aksi cenderung melakukan pemaksaan dan sikap eksklusif terhadap apa yang mereka anggap salah.

Oleh karena itu, agar kearifan budaya lokal tetap terjaga diperlukan kerjasama semua pihak yang dapat mentranferkan nilai-nilai luhur budaya sebagai solusi pengetasan radikalisme. Keluarga bisa melalui pengajaran mitos dan contoh membungkukkan diri ketika melewati orang yang lebih tua. Lembaga pendidikan melalui kurikulum sebagai kajian budaya. Sedangkan pemerintah dengan mengoptimalkan kinerja lembaga adat terkait dan bisa juga melakukan sosialisasi terkait nilai-nilai budaya.

D. Daftar Pustaka

- Anwar, Desi. Tt. KKBI. Surabaya: Amelia
- Al-Allamah, Syaikh. 2016. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Darul Haq
- Al-Azhary, Usamah Sayyid. 2015. *Islam Radikal*. Abu Dhab: Dar al-Faqih.
- Al-jaza'iri, Syaikh Abu Bakar Jabir. 2015. *Minhajul Muslim: Konsep Hidup Ideal dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Marsudi, Subandi. 2006. *Pancasila dan UUD 45 dalam Paradigma reformasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Kebangkitan Gerakan Islam dari Masa Transisi Menuju Kemenangan*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar
- Amrizal. 2012. *Membangun Islam Yangf Cerdas Damai Lagi Menyejukkan*. Pekanbaru: CV. Witra Irzani
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Ibnu Katsit Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani Pres
- Ashghar, Ali. 2014. *Men-Terroriskan Tuhan: Gerakan Sosial Baru*. Jakarta: Pensil-324
- Ashsubli, Muhammad. 2018. *Islam dan Kebudayaan Melayu Nusantara: Menggali Hukum dan Politik Melayu dalam Islam*. Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.
- Efendy, Tenas. 2006. *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya
- Hamka. 1986. *Tafsir Al-Azhar Juzu' ke 26*. Surabaya: Pustaka Islam
- Isnawan Fuadi. *Program Deradikalisasi Radikalisme dan terorisme Melalui Nilai-nilai Luhur Pancasila*. Fikri. Journal Agama Sosial dan Budaya. Vol. 3, No. 1. Juni 2018
- Khan, Maulana Wahidudin. 2000. *Islam Anti Kekerasan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Rahayu, Ani Sri. 2016. *ISBD: Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Shihab, Quraish. 1994. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sulasman dkk. 2013. *Teori-teori Kebudayaan dari teori hingga aplikasi*. Jakarta: Pustaka Setia
- Sunandar. *Melayu dalam Tantangan Globalisasi: Refleksi Sejarah dan Berubahnya Sistem Referensi Budaya*. Khatulistiwa. Journal of Islamic Studies. Vol. 5, No. 1. Maret 2015
- Thohari. Puad. 2008. *Kumpulan Khutbah Jum'at: Islam dna terorisme*. Jakarta: rahmat Semesta
- Venus, Antar. 2015. *Filsafat Komunikasi Orang Melayu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Wahab, Abdul Jamil. 2014. *Manajemen Konflik Keagamaan: Analisis Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual*. Jakarta: PT Gramedia
- Yakin, Ayang Utriza. *Islam Moderat dan Isu-isu Kontemporer*. Jakarta: Kencana
- Zada, Khamami dkk. 2006. *Pemahaman Keagamaan Kelompok Islam Radikal Terhadap Pengembangan Multikulturalisme*. Istiqo': Journal Penelitian Islam Indonesia. Vol. 05, No. 01

Zuriah, Nurul. 2015. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*.
Jakarta: Bumi Aksara